

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembinaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Pembinaan adalah proses, dan Perbuatan, cara Membina, Pembaharuan, Penyempurnaan, Usaha, Tindakan dan Kegiatan yang dilakukan Secara Budaya Guna dan Berhasil untuk memperoleh Hasil Yang Lebih Baik.¹

Menurut masdar Helmy, pembinaan mencakupi segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.² Adapun Keagamaan terdiri dari kata dasar agama, yang mempunyai arti segenap kepercayaan kepada tuhan serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.³ Agama dapat dipahamisebagai ketetapan tuhan yang dapat diterima oleh akal sehat sebagai pandangan hidup, untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Pembinaan agama islam adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha,tindakan, dan dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

¹ Departemen dan Pendidikan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1989), Cet 2, hal.23

² Masdar helmy, *peranan Dakwah dalam pembinaan umat*,(Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo semarang) hal. 31

³ W.J.S. Poerwadarminta, *kamus umum bahasa indonesia* ,(jakarta :Balai Pustaka ,2007),Ed.III,Cet 4, Hal.20

B. Ruang Lingkup pembinaan agama islam

1. pembinaan agama islam dalam keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai kelian lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak manusia yang bertakwa cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dalam mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya.⁴ Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

2. Pembinaan agama islam di sekolah

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan keluarga. Sekolah betul-betul merupakan dasar pembinaan remaja. Apabila pembinaan pribadi remaja terlaksanakan dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak mengalami kesusahan.

⁴ Bakir Yusuf Barnawi, *pembinaan kehidupan beragama islam pada anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hal. 7

Akan tetapi jika si anak kurang bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksanakan dan di sekolah kurang membantu maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.⁵

3. Pembinaan agama islam dalam masyarakat

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya turut adil membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak. Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka perlu kerjasama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke hal yang positif, sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya. Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

⁵ Djalaludin, *psikologi agama*, (jakarta: Raja Grafindo persada, 2002), hal. 217

Dalam bahasa Inggris, pendidik disebut “ *education* ” yang kata kerja *to educate*. Istilah *education* memiliki dua arti, yaitu arti dari sudut orang yang menyelenggarakan pembinaan dan arti dari sudut orang yang menyelenggarakan pembinaan dan arti dari sudut orang yang di didik. Dari sudut pendidik, *education* berarti perbuatan atau proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan. Sedangkan dari sudut peserta didik, *education* berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan.⁶

Pendidik adalah suatu proses dalam rangkai mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara edukatif dalam kehidupan masyarakat.⁷

Menurut Driyarkara pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Peningkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut pembinaan. Pembinaan ialah pemanusiaan manusia muda. Kemudian Crow and Crow menyimpulkan bahwa pembinaan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantunya meneruskan adat budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.⁸

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal 4.

⁷ Oesman Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 79

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hal 4

Dalam *Dictoinnary of Education*⁹ disebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam nasyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: pembinaan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan baik, karakter), pikiran (intelekt), dan tumbuh anak. Dan di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pembinaan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹⁰

Menuntut ilmu merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim. Namun, bukanlah hal itu berarti kita mengajukan mereka dan memompa semangat mereka dengan hadist-hadist susta yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. akan tetapi kita harus bisa memberikan pemahaman kepada mereka akan hadist-hadist Nabi Muhammad SAW. yang mashur yang menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu. Terdapat dalam hadist yang berbunyi:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

⁹ Nirwanto, *Dictionary of education*, (Jakarta: Aglesindo, 2006), hal 99

¹⁰ *Ibid*, hal .5

Artinya: “carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur” (HR. Turmudzi).¹¹

Dalam hadist lain Rasulullah SAW juga bersabda yang berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
Artinya: “barang siapa yang menghendaki dunia maka hendaklah dia berilmu, barang
siapa yang menghendaki akhirat maka hendaklah ia berilmu, dan barang siapa
yang menghendaki kedua-duanya maka hendaklah dia berilmu ”. (HR.
Bukhari).¹²

Menyimak dari kedua hadist di atas, maka ilmu pengetahuan merupakan kunci utama dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Orang yang berpembinaan akan selamat dalam kehidupannya baik secara nyata di dunia dan juga kedepannya. Hal ini tergambar dari era modern sekarang pembinaan bukan hal yang aneh dalam masyarakat namun banyak sekali terjadi penyimpangan yang mengakibatkan anak-anak kurang atau terputus pembinaannya.

C. Pentingnya Pendidikan

Menurut Abu Ahmad dan Nur Uhayanti pembinaan adalah hal yang penting dan kepentingannya dapat terlihat dari beberapa aspek, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pentingnya pendidikan untuk anak

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh. Oleh karena itu pembinaan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, semua kebutuhan tergantung ibu/ orang tua, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur, an yang berbunyi:

¹¹ Kumpulan Sohih Bukhari Wal Muslim, hal 15

¹² *Ibid*, hal 24.

لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْنَدَةَ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بُطُونٍ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dari hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahal: 78).¹³

Ayat diatas menerangkan bahwa mausia membutuhkan bantuan atau tuntunan, pelayanan, dan dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan, pembentukan sikap dan tingkah laku yang secara berlahan akan membuat ia dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.

Pentingnya pendidikan sebagai mana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujaddilah: 11 yang berbunyi:

انْشُرُوا قِيْلًا وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفْسِحَ فَافْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيْلًا إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أُيْهَا يَا خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ نَكَمُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا

Artinya: “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: berlapang-lapang dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹⁴

Ayat-ayat diatas menerangkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam diri manusia, mulai dari masa buayan hingga ke saatnya nanti ke liang kubur akan membutuhkan ilmu pengetahuan. Pemahaman-pemahaman akan berkumpul yang

¹³ Derpatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal 373.

¹⁴ *Ibid*, hal 793.

mana merupakan tempat-tempat mencari ilmu, hal ini bisa diartikan di pengajian, sekolahan, bahkan perkuliahan. Dan sebagainya Allah SWT akan meninggikan berajad orang-orang yang beriman dan berilmu.

2. Pentingnya pendidikan untuk orang tua

Pendidikan itu muncul karena ada dorongan dari orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dalam segi fisik, sosial, emosi, ataupun intelegansinya agar memperoleh keselamatan, dan kemampuan agar mendapatkan kebahagiaan hidup yang mereka idam-idamkan. Sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Hal ini harus dilakukan dengan rasa kasi sayang.¹⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ (13) عَظِيمٌ لَطَمٌ الشَّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ لِأَتَشْرِكُ نِيَّابُ وَهُوَ يَعِظُهُ لِابْنِهِ لُقْمَانَ قَالَ وَإِذْ (14) الْمَصِيرُ إِلَيَّ وَلِوَالِدَيْكَ اشْكُرْ لِي أَنْ عَامِنَ فِي وَفِصَالُهُ وَهَنْ عَلِيٍّ وَهَذَا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدَيْهِ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baiklah) kepada dua orang ibu bapaknya: ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan dan menyuapinyah dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu ” (Q.S. Lukman: 13-14).¹⁶

¹⁵ Abdul Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal 73.

¹⁶ *Ibid*, hal 581

Dari ayat diatas menggambarkan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Lukman Hakim, berisi materi yang utama diantaranya adalah pembinaan tauhid dan keimanan, karena imanlah salah satu dasar yang kokoh dalam membentuk akhlak.

D. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pembinaan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peran yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.¹⁷

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.¹⁸

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh

¹⁷ Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group, 2010), hal 14

¹⁸ *Ibid*, hal 25

semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*Panutan*) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.¹⁹

Menurut Noor Jamaluddin guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individual yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam peraturan pemerintah Nomor 14 tahun 2005 guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya berdasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Dalam Keputusan Menteri Pemberdaya Aparatur Negara guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang berdiri tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang

¹⁹ Saebani, Beni Ahamad, dan Hendar Adhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hal 44

untuk melaksanakan pembinaan di sekolah.²⁰ Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pembinaan anak usia dini jalur pembinaan formal, pembinaan dasar, dan pembinaan menengah.²¹

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan uraian tentang definisi guru dan pendidik agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa Guru Pembinaan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuan terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islam dan memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru Pembinaan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengajarkan, dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para siswanya.²²

E. Peran Guru

²⁰ *Ibid*, hal 19

²¹ *Ibid*, hal 21

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 107.

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young, Mana sera Yelon dan Weinstenin. Adapun peran-peran guru tersebut yaitu:

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yaitu menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk persiapan perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemelihara anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2. Guru sebagai pengajar.

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka

melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran mempunyai kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

3. Guru sebagai pembimbing.

Guru dapat diibaratkan pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan berpengalaman dan bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal tersebut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak di capai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak

hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Guru harus memaknai kegiatan belajar, guru harus melaksanakan penilaian, dan guru sebagai pemimpin. Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya, ia akan menjadi imam.

4. Guru sebagai mengelola pembelajaran. Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.
5. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecerdasan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru yaitu: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan kerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neoris, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya,

kemudian menyadari kesalahan ketika apa yang memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

6. Sebagai anggota masyarakat

Peranan guru sebagai komunitas pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuan pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuannya untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluasan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

7. Guru sebagai administrator.

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar. Guru akan dihapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kegiatan proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

8. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khususnya bagi penasehat dan dalam beberapa hal

tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari ke gurunya. Guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologis kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

9. Guru sebagai pembaharu (Inovator)

Guru menerjemah pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikianlah pengalaman orang tua memiliki perhatian yang lebih banyak dari pada nenek kita. Seseorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pembinaan.

10. Guru sebagai menerjemahkan kebijakan dan pengalaman.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ke dalam istilah bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara yang juga menterjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

11. Guru sebagai pendorong kreatifitas.

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemokrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan suatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreatifitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seorang atau adanya kecenderungan

untuk mencitakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senang tiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreatifitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

12. Guru sebagai enansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan Insan merupakan “*budak*” stigma kebudayaan. guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan membebaskan peserta didik dari “*self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan pperasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran enansifator. Ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

13. Guru sebagai evaluator

Evaluator atau penilaian merupakan bagian yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan sikap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

14. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangan peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran kulmilator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentranperkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru seharusnya tidak menjadi calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

F. Peran Orang Tua dalam mengatasi kenakalan remaja

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari mereka anak-anak mulai menerima pembinaan, dengan demikian bentuk pertama pengenalan pembinaan adalah keluarga yaitu orang tua. Ibu atau ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pembinaan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunya yang selalu ada di sampingnya oleh karena itu ia meniru sifat ibu dan ayahnya, seorang anak lebih cinta pada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal oleh anak, yang mula-mula dipercayainya, apapun yang dilakukan ibu dapat

dimaafkan, kecuali apabila ia tinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkadang dalam hati anaknya, juga jika anaknya telah mulai besar, disertai kasi sayang, dapat ibu mengambil hati anak untuk selama-mamanya.²³

Pengaruh ayah di mata anaknya besar pula dimata anaknya. Ia seorang tertinggi gigihnya dan terpancang diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh terhadap pekerjaan anaknya, ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang besar baik laki-laki maupun perempuan dilah ia mau mendekati dan memahami hati anaknya.

Pada kenyataan yang dikemukakan diatas itu berlaku dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga, dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal ini menunjukkan ciri-ciri waktak tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa datang. Bahkan para orang tua umumnya merasa tanggung jawab pendidik itu diakui secara sadar aatau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya, hal itu adalah merupakan “*fitroh*” yang telah dikodrati oleh Allah SWT kepada setiap orang tua.

Jadi pada umumnya pembinaan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya. Memberikan kemungkinan alami membangun situasi pembinaan. Situasi pembinaan itu terwujud berkat adanya

²³ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Prespektif Islam*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hal 19

pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Disamping itu keterangan dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Pertama-tama yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarga, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu berarti bahwa keselamatan keluarga harus terlebih dahulu mendapat perhatian, karena keselamatan masyarakat pada hakekatnya bertumpuh pada keselamatan keluarga. Perintah agar orang tua berlaku kewajiban sebagai kepala pimpinan dalam keluarga dari api Neraka, Allah SWT berfirman:

لَا شِدَادَ غِلَاطٍ مَلَائِكَةُ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا آمَنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*” (Q.S. At-Tahrim: 6).²⁴

Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab itu pada dasarnya tidak dapat di bebankan kepada orang lain, sebab guru dan pimpinan umat seumpamanya, dalam memikul tanggung jawab pembinaan hanya keikutsertaan. Dengan kata lain dengan tanggung jawab yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pembinaan anaknya secara sempurna.

²⁴ Derpatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Diponegoro, 2005), hal 301

Tanggung jawab pembinaan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilakukan dalam rangkai:

1. Memelihara dan membesarkan anak adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menadmin kesamaan baik jasmani ataupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin
4. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai pandangan dan tujuan hidup manusia.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namaun umumnya di masyarakat pengertian orang tua dalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya

dikemukakan dan berpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua di permulaan hidupnya dahulu, jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pembinaan anak-anak.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru sipat dan kebiasaan ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasi sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung pada budi pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitra beragama bagi kehidupan anak di masa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat anak adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pembinaan terhadap anak.

Anak adalah anugrah dan amanah dari Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pembinaan, kesehatan, kasi sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya. Pembinaan perlu dilihat sebagai suatu proses yang berterusan, berkembang, dan serentak dengan perkembangan individu seorang anak yang mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dengan kemahiran yang diperolehnya anak akan mengaplikasikannya dalam konteks yang bermacam-macam

dalam hidup kesehariannya pada saat itu ataupun sebagai persiapan untuk kehidupan di masa yang akan datang.²⁵

Menurut perspektif Islam, pembinaan anak adalah proses mendidik, mengarah, melati jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji subur dari Al-Qur'an dan sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pembinaan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai diibaratkan bahwa surga neraka akan tergantung terhadap orang tuanya. Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yaitu beriman, bertaqwa, dan beramal saleh adalah tanggung jawab orang tua.

Anak-anak diperingkat awal usia, mereka dibentuk dan dididik sejak dari awal. Islam dan Barat mempunyai perspektif yang sama dalam hal ini. adapun yang membedakan adalah Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak bukan hanya kelakuan fisik dan intelektual saja, tetapi pematapan akhlak juga perlu diterapkan seiring dengan penerapan keimanan di dalam ruh dan jiwa anak. Kalau suatu informasi yang diterima seorang anak itu hanya diatas pengetahuan tanpa adanya penanaman aqidah dan pematapan akhlak akibatnya generasi yang dihasilkan mungkin bijaksana dan tinggi tahap perkembangan intelektualnya tetapi dari aspek-aspek yang lain (aqidah dan akhlaknya) ia pincang dan tiada keseimbangan.

Adapun kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya yaitu sebagai berikut²⁶:

²⁵ *Ibid*, hal 22

1. Memberi nama yang baik.

“Min haq-qil waladi ‘alal walid, ay-yuhsina adabahu wa yuhsinasmah” merupakan sebagian hak dari seorang anak atas orang tuanya adalah mendidiknya dengan baik dan memberikan nama dengan baik”. Perlu digaris bawahi di sini tentang pemberian nama. Nama yang terbaik bagi seorang bayi laki-laki adalah Muhammad, Abdullah, dan Abdurrahman. Setelah itu nama para Rosul, Nabi, Malaikat, dan orang-orang yang salih dan yang memiliki arti yang baik. Semua itu dengan harapan bahwa sang bayi nantinya akan tumbuh dengan menjadikan mana sebagai referensinya. Kalau namanya Abdullah, maka ketika ketika diia hendak berbuat tak baik, dan tak sengaja dipanggil, ia akan teringat peraturan-peraturan Allah SWT, dan tak jadi berbuat aniayah. Dan begitulah seterusnya.

2. Memberikan pendidikan kepada anak.

Pendidikan kepada anak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan beruma tangga. Sebab salah satu tujuan utama pernikahan adalah lahirnya keturunan yang nantinya akan menjadi generasi penerus. Generasi penerus yang tumbuh tanpa didampingi pendidikan agama yang memadai justru akan menjadi mangsa dan korban penjajah peradaban Islam. Namun ironisnya hal itu tidak disadari kebanyakan orang tua, sehingga pembinaan agama kurang mendapatkan perhatian dari mereka.

Dalam pandangan kebanyakan orang tua di masyarakat kita, pendidikan yang layak dan baik adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah *“favorit”*, dengan

²⁶ Saebani, Beni Ahmad, dan Hendra Achdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 44.

harapan anak tersebut agar dapat berprestasi, sehingga nantinya memiliki masa depan yang “*sukses dan mapan*”. Tidak peduli apakah sekolah tersebut mengajarkan ajaran islam atau tidak . bahkan lebih dari itu, mereka tidak peduli meskipun sekolah dikelola oleh pembinaan sekuler atau non muslim. Malah mereka berpandangan bahwa jika ingin mendapatkan kualitas “*pembinaan yang berkelas*”, maka harus menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga-lembaga pembinaan non Islam. Arena lembaga-lembaga tersebut mengelola dan menyelenggarakan pendidikan secara “*profesional*”, sementara sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga Islam “*dikelola dengan apa adanya dan jauh dari profesionalisme*”.

3. menikahkan anaknya.

Banyak pasangan yang merasa memiliki cukup uang untuk membiayai pernikahan mereka sendiri. Meskipun demikian, sebenarnya tanggungan siapakah biaya pernikahan itu ? “*orang tua pasti ingin membiayainya*”. Serupa dengan ungkapan Lisa, Psikologi Anna Sutri Ariani mengatakan hal demikian dan lebih baik disepakati bersama. Kesepakatan tersebut harus dibicarakan secara terbuka dan asertif. Sikap yang asertif berarti mengemukakan semua pikiran anda secara terbuka tanpa menyakiti orang tua.

Hindari bersikap agresif atau submisif ketika berdiskusi dengan orang tua. Sikap agresif menunjukkan sikap keterbukaan anda dengan cara menyakiti orang lain. Sebagai contoh, saat orang tua menuntut banyak hal dalam pemikiran, anda bukan mendengarkan dahulu, tapi langsung marah-marah mengatahkan bahwa anda tidak setuju. Ini tentu bisa melukai perasaan mereka.

Sedangkan submitif berarti tidak berani mengemukakan pendapat karena khawatir menyakiti atau mengecewakan orang lain sehingga lebih baik memendamnya sendiri. Misalnya, anda lebih baik berhutang karena biaya pernikahan di luar budget akibat permintaan-permintaan orang tua, ketimbang mengutamakan keberatan akan hal tersebut. Ini juga tidak baik, selain merugikan diri sendiri, orang tua akan kecewa ketika tahu anda berhutang demi keinginan mereka. Seseorang diharuskan menikahkan putrinya jika sang anak membutuhkan perkawinan dan tidak mampu menanggung biayanya, menurut pendapat yang lebih kuat dari dua pendapat ulama. Karena kebutuhan untuk menikah boleh jadi tidak lebih ringan dari makan dan minum untuk dipenuhi kebutuhannya.

Syakh Ibnu Usmaini R.A “kebutuhan manusia terhadap pernikahan sangat mendesak. Kadang kebutuhan seperti kebutuhan makan dan minum. Karena itu, ulama berkata “orang yang wajib memberi nafkah kepada seseorang, maka wajib baginya untuk menikahkan jika dia memiliki keluasaan harta. Maka wajib baginya seorang bapak menikahkan puteranya jika sang anak membutuhkan pernikahan sedangkan dia tidak memiliki biaya pernikahan. Akan tetapi, saya mendengar dari sebagian kaum bapak yang lupa dengan kondisi mereka saat dia muda, ketika puteranya memintak kepadanya untuk menikah, dia berkata kepadanya “ Menikahlah dari hasil keringatmu”. Sikap ini tidak boleh dan haram baginya, jika dia mampu

menikahkannya. Anaknya akan menuntutnya pada hari kiamat jika dia tidak menikahkannya sementara dia mampu untuk melakukan hal itu.²⁷

G. Kenakalan Remaja

Perilaku bermasalah atau anak nakal adalah tingkah laku siswa atau remaja yang menyimpang dan kebiasaan-kebiasaan temanannya. Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di yayasan adalah guru yayasan yang secara keseluruhan bertanggung jawab atas perkembangan anak di yayasannya. Hal ini memungkinkan guru untuk memberi layanan bimbingan secara terpadu melalui proses pembelajaran.²⁸ Melalui layanan dasar bimbingan guru untuk membantu seluruh siswa untuk memecahkan permasalahan terutama masalah dalam kesehariannya. Meskipun guru telah memberikan bantuan berupa bimbingan terhadap siswanya, masalah anak tetap selalu ada.

Dalam pendekatan bimbingan, guru dimungkinkan untuk memberikan layanan layanan terpadu dalam KDM. Melalui dasar bimbingan, guru membantu seluruh murid, ada saja murid yang berperilaku bermasalah. Guru perlu memahami perilaku bermasalah ini sebab “murid yang bermasalah” biasanya tanpak dalam kelas dan bahkan dia menampakkan perilakunya bermasalah itu di dalam keseluruhan interaksi dengan lingkungannya. Memahami perilaku bermasalah mengandung arti bahwa

²⁷ *Ibid*, hal 49.

²⁸ Hendra Achdhiyat, *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Keluarga*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 78.

guru harus lebih sensitif terhadap interaksi berbagai kekuatan dan faktor di lingkungan peserta didik dengan penampilan perilaku peserta didik di sekolah.

Walaupun perilaku bermasalah hanya tanpa pada sebagian peserta didik, namun perhatian guru harus tertuju pada semua peserta didik. Seringkali guru memberikan perilaku memberikan perlakuan secara khusus dan dratis dan tidak jarang dinyatakan dalam bentuk hukuman fisik.²⁹ Cara atau pendekatan seperti ini seringkali tidak membawakan hasil yang diharapkan karena perlakuan tersebut tidak didasarkan kepada pemahaman yang ada di balik perilaku permasalahan tersebut.

Dalam kehidupan anak di sekolah tidak semua dapat melihat dan merasakan bahwa di antara anak ada yang telah sedang menghadapi masalah dan ada yang masi gejala, bahkan bai anak sendiri juga anak yang tidak tahu bahwa dirinya sedang bermasalah. Oleh karena itu kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan pengertian berperilaku bermasalah.

²⁹ *Ibid*, hal 22